

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inovasi pada bidang teknologi saat ini merupakan sebuah petunjuk bahwa keadaan pendidikan sekarang sudah menuju era revolusi industri 4.0 sehingga dalam keadaan tersebut mewajibkan adanya hubungan yang tepat antara prinsip-prinsip pendidikan dengan sistem yang ada pada dunia kerja. Sehingga, Pendidikan formal sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter mahasiswa yang memiliki wawasan dan pengetahuan akademis yang baik serta memiliki kesiapan yang matang melalui berbagai keterampilan dan keilmuan untuk dapat terjun ke dunia kerja, sehingga mampu menjadi mahasiswa yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini sangat didukung dan digalakkan oleh pemerintah agar mahasiswa nantinya dapat membantu mengatasi tingkat pengangguran yang sedang terjadi, karena peningkatan pengangguran, terutama pengangguran terdidik, merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan sumber daya manusia dan kebijakan ketenagakerjaan. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, dan salah satu faktor yang signifikan adalah peningkatan jumlah lulusan pendidikan yang tidak sebanding dengan tingkat pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Fenomena ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah lulusan pendidikan yang tidak sebanding dengan tingkat pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini dapat dilihat bahwa saat ini banyak lulusan jurusan ekonomi menghadapi kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan latar

belakang pendidikan mereka. Tingkat pengangguran yang tinggi dan persaingan yang ketat di pasar kerja tersebut mendorong mereka untuk mencari alternatif pekerjaan ataupun mencari pekerjaan sampingan bagi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi untuk mengatasi masalah pengangguran terdidik, khususnya dengan memperhatikan tingkat pendidikan tinggi. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah dengan menciptakan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi dalam berbisnis yaitu menjadi seorang *technopreneur*.

Technopreneur merupakan perpanjangan dari seorang *entrepreneur*, dan menggunakan teknologi untuk menciptakan inovasi baru dan mengembangkan prestasinya di pasar untuk menghasilkan uang. Seorang *Technopreneur* adalah wirausaha yang menggunakan teknologi untuk tujuan kewirausahaan. Ini merupakan bagian dari evolusi kegiatan wirausaha yang menggabungkan konsep berwirausaha dengan penerapan terobosan baru berbasis teknologi, yang dikenal dengan istilah *technopreneur*. *Technopreneur* menawarkan peluang yang menarik untuk menggabungkan kreativitas, inovasi, dan teknologi dalam menciptakan bisnis yang sukses bagi mahasiswa. Orang-orang yang tertarik menjadi *Technopreneur* biasanya memiliki ketertarikan pada teknologi dan melihat potensi bisnis yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi tersebut. Ketertarikan ini sering kali dipicu oleh keinginan untuk meraih kemandirian dan kebebasan dalam menjalani karier, serta peluang keuntungan finansial yang tinggi yang bisa diperoleh melalui bisnis berbasis teknologi.

Minat menjadi *Technopreneur* merupakan sebuah ketertarikan atau keinginan seseorang untuk terlibat dalam dunia kewirausahaan dengan fokus pada penggunaan teknologi dalam menciptakan dan mengembangkan produk atau

layanan. Minat menjadi seorang *Technopreneur* dapat timbul dalam diri seseorang karena adanya pengetahuan dan informasi yang diperoleh, yang kemudian memicu ketertarikan dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Proses ini memberikan pengalaman yang memuaskan, yang pada gilirannya menumbuhkan harapan untuk terlibat secara aktif dalam mendirikan dan mengelola usaha sendiri dengan memanfaatkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya.

Peran *Technopreneur* dalam era digital saat ini sangat penting dan berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. *Technopreneur* berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja baru, yang tidak hanya memberikan kesempatan kerja bagi mereka yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mendorong peningkatan keterampilan dan pengetahuan teknis di kalangan masyarakat umum. Selain itu, *Technopreneur* juga berperan penting dalam mendorong inovasi. Dengan memanfaatkan teknologi terkini, mereka mampu menciptakan produk atau jasa yang inovatif dan berdampak positif pada kehidupan masyarakat. Inovasi yang dihasilkan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas hidup, tetapi juga dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial dan lingkungan. Lebih jauh lagi, *Technopreneur* berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan menciptakan bisnis baru berbasis teknologi, mereka berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun, menjadi seorang *Technopreneur* bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan pengetahuan dalam memahami dan menggunakan teknologi dalam mengembangkan bisnis yang cukup untuk mengembangkan produk atau jasa yang berkualitas serta terus belajar dan mengikuti perkembangan teknologi yang relevan

dengan *technopreneur*. Selain itu, minat dan passion terhadap teknologi dan inovasi juga sangat penting untuk mendorong seseorang menjadi seorang *technopreneur*. Tanpa minat dan passion, seseorang mungkin akan kesulitan untuk terus belajar dan berinovasi. Selain keterampilan dan minat, pemahaman tentang pasar dan bisnis juga sangat penting. Seorang *Technopreneur* harus mampu memahami kebutuhan pasar, mengidentifikasi peluang, dan membuat strategi bisnis yang efektif. Tanpa pemahaman ini, produk atau jasa yang dihasilkan mungkin tidak akan mendapatkan respons positif dari pasar.

Saat ini, bisnis startup di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mencapai 95% dari total bisnis di Indonesia menurut Tech In Asia, namun jumlah dan kapasitas wirausahawan Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari ekosistem yang mendukung pertumbuhan wirausahawan serta literasi atau pengenalan kewirausahaan masyarakat Indonesia sejak dini yang masih sangat rendah. Meskipun demikian, perkembangan *Technopreneur* di Indonesia sejak 2014 terus bertumbuh meskipun masih dalam skala yang terbilang kecil. Saat ini, hanya sekitar 1,56% dari total populasi masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai *Technopreneur* atau sekitar 4,2 juta orang. Hal itu tentu sangat jauh dengan jumlah *entrepreneur* Indonesia yang sudah mencapai angka 56.5 juta orang (Agus:2021).

Dengan demikian, dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah *Technopreneur* di Indonesia sendiri masih tergolong rendah dan perlu untuk lebih dikembangkan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada potensi yang besar untuk pengembangan dan pertumbuhan lebih lanjut dalam industri *Technopreneur* di Indonesia. Meskipun terdapat pertumbuhan positif dan upaya dari pemerintah

serta berbagai pihak terkait untuk mendorong industri *technopreneur*, masih diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan *Technopreneur* di Indonesia. Ini melibatkan dukungan dalam hal akses terhadap pengetahuan, modal, infrastruktur teknologi, pendidikan dan pelatihan, serta perbaikan regulasi yang mendukung inovasi dan kewirausahaan.

Rendahnya minat menjadi *Technopreneur* di Indonesia menjadi gambaran bahwa pada mahasiswa jurusan ekonomi universitas negeri medan juga memiliki minat menjadi *Technopreneur* yang tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari data dibawah ini bahwa mahasiswa Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Medan masih belum sepenuhnya tertarik untuk menjadi seorang *Technopreneur* fakta ini didukung oleh hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap minat mahasiswa menjadi seorang *technopreneur*. Observasi ini melibatkan penyebaran angket kepada mahasiswa. Berikut adalah hasil dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis :

Tabel 1. 1
Minat Menjadi *Technopreneur* Mahasiswa Jurusan Ekonomi Stambuk 2021

No.	Pernyataan	S	TS
1	Saya berminat menjadi seorang <i>technopreneur</i>	12,1%	87,9%

Sumber : Hasil Observasi Awal

Berdasarkan tabel yang telah disajikan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat rendahnya minat menjadi *Technopreneur* mahasiswa yang cukup signifikan. Hasil observasi tersebut menyimpulkan bahwa minat menjadi seorang *Technopreneur* pada mahasiswa jurusan ekonomi masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat melalui pernyataan “Saya berminat menjadi seorang

technopreneur” bahwa terdapat 87,9% atau sebanyak 30 mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Faktor yang menyebabkan rendahnya minat menjadi *Technopreneur* di Universitas Negeri Medan, terutama di kalangan mahasiswa jurusan ekonomi, adalah kurangnya pengetahuan tentang literasi digital. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya mata kuliah yang spesifik untuk mempelajari tentang pengetahuan literasi digital dan kurangnya penggunaan konsep literasi digital di kalangan mahasiswa di jurusan ekonomi universitas negeri medan sehingga mahasiswa belum sepenuhnya mampu mengaplikasikannya dengan baik. Literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan, memahami, dan beradaptasi dengan teknologi digital. Literasi digital menjadi sangat penting karena *Technopreneur* perlu menguasai teknologi digital untuk mengembangkan dan mengelola bisnis.

Dengan pemahaman yang kuat tentang teknologi, seseorang dapat melihat peluang yang ada dalam pasar dan mengembangkan ide-ide inovatif untuk produk atau layanan teknologi. Selain itu, Literasi digital mencakup pengembangan keterampilan teknis yang diperlukan dalam bidang teknologi. Individu yang memiliki keterampilan teknis yang kuat akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dalam dunia *technopreneur*. Keterampilan ini meliputi pemrograman, desain web, analisis data, dan keterampilan teknis lainnya yang relevan dengan industri *technopreneur*.

Ketika mahasiswa tidak memiliki akses atau kesempatan untuk mempelajari literasi digital secara khusus, hal ini dapat menghambat minat dan kemampuan mereka dalam menjadi *technopreneur*. Kurangnya pengetahuan tentang teknologi

digital, strategi pemasaran online, analisis data, dan keterampilan digital lainnya dapat menjadi kendala dalam mengembangkan ide bisnis digital pada mahasiswa jurusan ekonomi universitas negeri medan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menyatakan bahwa literasi digital pada mahasiswa jurusan ekonomi universitas negeri medan masih rendah. Berikut hasil observasi awal :

Tabel 1. 2
Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Ekonomi Stambuk 2021

No.	Pernyataan	S	TS
1	Saya hanya memanfaatkan internet sebagai sumber informasi dalam belajar tentang bisnis.	90,9%	9,1%
2	Saya kurang mampu melakukan pencarian informasi melalui mesin pencari seperti Yahoo, Google, dan Ask.	63,6%	36,4%
3	Saya mengetahui fungsi hypertext dan hyperlink (link petunjuk arah)	24,4%	75,6%
4	Saya lebih memilih mencari informasi melalui internet karena lebih cepat dan lengkap dari pada buku	97%	3%
5	Saya mampu menganalisis halaman web yang saya kunjungi	24,8%	75,8%
6	Saya mencari sumber lain apabila informasi yang saya cari kurang lengkap.	81,8%	12,2%
7	Saya tidak pernah memeriksa ulang (<i>crosschek</i>) terhadap informasi yang ada di internet.	51,5%	48,5%

Sumber: Data Observasi Awal

Berdasarkan tabel yang telah disajikan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi pada mahasiswa jurusan ekonomi masih rendah. Hal ini dapat dilihat melalui tabel observasi awal oleh peneliti diatas bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya Literasi yang dibuktikan dengan diantaranya: Saya kurang mampu melakukan pencarian informasi melalui mesin pencari seperti Yahoo, Google, dan Ask mahasiswa menjawab 63,6% setuju, Saya mengetahui fungsi hypertext dan hyperlink (link petunjuk arah) mahasiswa menjawab 75,6% tidak setuju yang berarti, Saya mampu menganalisis halaman web yang saya kunjungi mahasiswa menjawab 75,8% tidak setuju, dan Saya tidak pernah

memeriksa ulang (crosscheck) terhadap informasi yang ada di internet mahasiswa menjawab 51,5% setuju. Faktor yang mungkin terjadi dari rendahnya literasi digital pada mahasiswa adalah Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi digital mahasiswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja. Kurangnya kesadaran ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk meningkatkan literasi digital mereka.

Selain terbatasnya akses pengetahuan tentang literasi digital di kalangan mahasiswa jurusan ekonomi universitas negeri medan, Tidak adanya mata kuliah khusus tentang *Technopreneur* menjadi hambatan tersendiri bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang *Technopreneurship*. Hanya saja mata kuliah tentang kewirausahaan. Namun mata kuliah kewirausahaan belum sepenuhnya memberikan pengetahuan atau informasi minat menjadi *technopreneur*. Kurangnya matakuliah *Technopreneurship* juga dapat menghambat perkembangan minat menjadi *Technopreneur* mahasiswa karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari konsep dan praktik *Technopreneurship* secara mendalam. Matakuliah tersebut dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pasar dan tren teknologi terkini, strategi pemasaran yang relevan, manajemen bisnis berbasis teknologi, dan aspek-aspek kunci lainnya yang diperlukan dalam dunia *Technopreneurship*.

Dengan demikian, sangatlah dibutuhkan matakuliah *Technopreneurship* yang akan memberikan kesempatan emas bagi seseorang untuk mengembangkan minat dan bakat dalam merintis karier sebagai *Technopreneur* yang sukses. Matakuliah ini akan menyediakan pengetahuan mendalam tentang industri teknologi, keterampilan kewirausahaan yang krusial, serta pembelajaran berharga

dari pengalaman nyata. Dengan semua bekal ini, mahasiswa akan siap untuk menghadapi tantangan di dunia bisnis teknologi dan mewujudkan kesuksesan sebagai *Technopreneur* yang berpengaruh dan berbakat. Hal ini juga dapat didukung oleh penelitian Betanika (2020) bahwa *Technopreneurship* perlu diterapkan di lingkungan Perguruan Tinggi agar mahasiswa dapat mempelajari cara mengelola bisnis dengan memanfaatkan teknologi, sehingga mereka siap untuk bersaing di pasar global. Selain itu, penerapan *Technopreneurship* di lingkungan Perguruan Tinggi diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi dengan memberikan mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dengan demikian, mahasiswa akan mampu bersaing dengan masyarakat global melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi yang mereka miliki.

Ketika matakuliah *Technopreneurship* tidak ada dalam kurikulum, hal ini dapat berdampak pada rendahnya tingkat kemandirian belajar mahasiswa. Tanpa adanya panduan dan struktur yang diberikan oleh matakuliah tersebut, mahasiswa mungkin kesulitan untuk mengembangkan minat mereka menjadi *Technopreneur* secara mandiri. Mahasiswa mungkin tidak memiliki akses ke pengetahuan dan keterampilan yang spesifik dalam mengelola bisnis berbasis teknologi, mengidentifikasi peluang bisnis, atau mengembangkan produk inovatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa tingkat *Self directed learning* pada mahasiswa jurusan ekonomi stambuk 2021 masih rendah. Berikut hasil observasi awal :

Tabel 1. 3
Self Directed Learning Mahasiswa Jurusan Ekonomi Stambuk 2021

No	Pernyataan	S	TS
1	Saya akan belajar ketika sudah diperintah oleh dosen	57,6%	42,4%
2	Saya belum bisa memanfaatkan waktu belajar dengan baik.	54,5%	45,5%
3	Saya tetap belajar jika materinya tidak saya ketahui	30,3%	69,7%
4	Saya hanya aktif belajar ketika ulangan saja	51,5%	48,5%
5	Saya lebih yakin pendapat orang daripada pendapat saya	69,7%	30,3%
6	Apabila ada tugas yang sulit saya malas untuk mengerjakan tugas tersebut.	66,7%	33,3%
7	Saya sering melihat tugas orang lain lalu menuliskannya kembali	66,7%	33,3%

Sumber: Data observasi awal

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa *Self-directed learning* (belajar mandiri) mahasiswa cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan yang menunjukkan kurangnya motivasi dan inisiatif dalam belajar sebesar 54,4% dari mahasiswa tersebut menyatakan setuju, seperti pernyataan bahwa mereka hanya aktif belajar ketika ada ulangan sebesar 51,1% mahasiswa tersebut menyatakan setuju, selain itu malas mengerjakan tugas yang sulit bahwa sebesar 66,7% mahasiswa setuju dengan pernyataan tersebut begitu juga dengan hasil yang sama mahasiswa masih mengandalkan pendapat orang lain daripada pendapat sendiri. Selain itu, sebagian besar responden juga mengaku belum bisa memanfaatkan waktu belajar dengan baik, menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kemampuan yang kuat dalam mengatur waktu dan merencanakan kegiatan belajar secara mandiri.

Mahasiswa yang memiliki tingkat *Self Efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan risiko yang terkait dengan *Technopreneurship*. Mereka mungkin merasa kurang yakin dalam mengembangkan ide-ide inovatif atau menjalankan bisnis teknologi. Rasa ketidakpercayaan ini bisa mengurangi minat mereka untuk mengejar karier sebagai

technopreneur. Ketika seseorang merasa kurang yakin dengan kemampuan mereka, mereka biasanya enggan mengambil risiko dan mencoba hal-hal baru. Mereka mungkin merasa takut akan kegagalan atau tidak mampu mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan menjadi seorang *technopreneur*. Akibatnya, minat mereka terhadap *Technopreneur* dapat menurun.

Selain itu, Mahasiswa yang belum memiliki pengalaman praktis dalam *Technopreneurship* mungkin merasa kurang yakin karena kurangnya pemahaman tentang proses dan tantangan yang terlibat. Mereka mungkin merasa tidak siap untuk menghadapi situasi yang kompleks dan tidak memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan literasi digital dan pembelajaran tentang *Technopreneurship* dikalangan mahasiswa jurusan ekonomi yang kurang digalakkan.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat *Self Efficacy* pada mahasiswa pada jurusan ekonomi stambuk 2021 Universitas Negeri Medan peneliti juga melakukan penyebaran angket kepada mahasiswa, dan dari hasil observasi tersebut terungkap bahwa tingkat *Self Efficacy* pada mahasiswa jurusan ekonomi stambuk 2021 masih rendah. Berikut hasil observasi awal :

Tabel 1. 4
***Self Efficacy* Mahasiswa Jurusan Ekonomi Stambuk 2021**

No	Pernyataan	S	TS
1	Setiap kali saya memiliki tugas, saya merasa tidak yakin dapat berhasil menyelesaikannya.	48,5%	51,5%
2	banyak usaha yang mengalami kebangkrutan membuat saya pesimis untuk menjalani peran sebagai seorang <i>technopreneur</i> .	90,9%	9,1%
3	Saya yakin bahwa keberuntungan akan berpihak kepada saya	66,7%	33,3%

Sumber: Data observasi awal

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan tingkat *Self Efficacy* pada mahasiswa jurusan ekonomi masing tergolong rendah dan belum memiliki keyakinan sepenuhnya dalam menjadi seorang *technopreneur*, dapat dilihat dari pernyataan pertama "Setiap kali saya memiliki tugas, saya merasa tidak yakin dapat berhasil menyelesaikannya" adalah 48,5% yang setuju dan 51,5% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa ada sedikit ketidakpastian atau keraguan dalam kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas. Namun, pada pernyataan kedua "Banyak usaha yang mengalami kebangkrutan membuat saya pesimis untuk menjalani peran sebagai seorang *technopreneur*", terdapat perbedaan yang signifikan. Sebanyak 90,9% setuju bahwa banyaknya usaha yang mengalami kebangkrutan membuat mereka pesimis, sementara hanya 9,1% yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpercayaan atau keraguan dalam menjalani peran sebagai seorang *technopreneur*. Sedangkan pada pernyataan ketiga "Saya yakin bahwa keberuntungan akan berpihak kepada saya", sebanyak 66,7% setuju bahwa keberuntungan akan berpihak kepada mereka, sementara 33,3% tidak setuju. Ini menunjukkan tingkat keyakinan yang cukup tinggi dalam keberuntungan yang akan datang.

Minat seorang mahasiswa untuk menjadi seorang *Technopreneur* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi digital, *Self directed learning*, dan *self efficacy*. Literasi digital merujuk pada kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital dan memahami informasi yang ditemukan melalui teknologi tersebut. *Self Directed Learning* adalah kemampuan mahasiswa untuk mengatur dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. *Self Efficacy* adalah keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas atau situasi

tertentu. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam *Technopreneurship* dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan lingkungan yang mendukung.

Dalam penelitian Krisma yanti (2021) pada mahasiswa Universitas Jambi, Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital dan *Self Directed Learning* memiliki pengaruh positif terhadap minat mahasiswa dalam menjadi seorang *technopreneur*. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman literasi digital dan kemampuan *Self Directed Learning* yang baik dapat memudahkan mahasiswa dalam mengembangkan karir *technopreneur*. Implikasinya adalah penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital serta mendorong *Self Directed Learning* pada mahasiswa agar mereka lebih siap dan termotivasi dalam menjalani kegiatan *Technopreneurship*.

Selain itu, Dalam penelitian rahmadi (2023) ditemukan bahwa literasi digital memiliki pengaruh parsial dan signifikan terhadap minat mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2019 dalam *Technopreneurship*. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman dan keterampilan literasi digital yang baik cenderung memiliki minat yang lebih besar dalam menjalani kegiatan *Technopreneurship*. Implikasinya adalah penting untuk meningkatkan literasi digital pada mahasiswa agar mereka lebih siap dan termotivasi dalam mengembangkan karir *technopreneur*.

Penelitian oleh Dendy (2022) juga menyatakan bahwa *Self efficacy*, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat *technopreneurial* seseorang.

Artinya, semakin tinggi tingkat *Self Efficacy* seseorang dalam konteks *Technopreneurship*, semakin besar kemungkinan mereka memiliki niat atau keinginan untuk terlibat dalam aktivitas *technopreneurial*. Intensi mahasiswa untuk menjadi seorang *Technopreneur* akan lebih meningkat jika mereka mampu meyakini dirinya dapat memimpin dan mengelola sumber daya manusia. Ini karena kemampuan untuk memimpin dan mengelola tim merupakan keterampilan kunci dalam dunia *Technopreneurship*.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, variabel dan objek penelitian menjadi pembeda yang menarik untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menggunakan variabel moderating yaitu *self efficacy*, yang menentukan apakah *Self Efficacy* nantinya dapat memperlemah atau memperkuat variabel x terhadap variabel y. Penulis tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut tentang minat mahasiswa pada jurusan ekonomi menjadi seorang *technopreneur*. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui pengaruh literasi digital dan *Self Directed Learning* terhadap minat menjadi *technopreneur*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai pengaruh literasi digital dan *Self-directed learning* terhadap minat menjadi *Technopreneur* pada mahasiswa jurusan Ekonomi Stambuk 2021 Universitas Negeri Medan, serta peran *self-efficacy* sebagai variabel moderating. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi institusi pendidikan dan pengambil keputusan dalam mengembangkan program pendidikan yang dapat mendorong minat dan kemampuan mahasiswa dalam bidang *technopreneur*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi identifikasi masalah penelitian diatas adalah :

1. Banyak lulusan jurusan ekonomi menghadapi kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka, sehingga mencari alternatif pekerjaan menjadi seorang *technopreneur*.
2. Tidak terdapatnya matakuliah literasi digital di jurusan ekonomi sehingga memiliki tingkat literasi digital yang rendah.
3. Kurangnya mata kuliah khusus tentang *technopreneurship*, membuat mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari konsep dan praktik *technopreneurship* secara mendalam
4. Rendahnya *Self Directed Learning* menghambat minat mahasiswa untuk menjadi *technopreneur*.
5. Rendahnya *self efficacy*, Ketidakpercayaan atau keraguan dalam kemampuan diri untuk mengembangkan ide-ide inovatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut , maka penulis membatasi masalah dalam penelitian hanya mencakup hal- hal berikut ini :

1. Penelitian ini akan difokuskan pada populasi mahasiswa jurusan ekonomi stambuk 2021 di Universitas Negeri Medan yang aktif mengikuti perkuliahan pada saat penelitian dilakukan. Populasi ini dipilih karena mereka memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan dapat memberikan wawasan yang

relevan tentang minat menjadi *Technopreneur* di kalangan mahasiswa ekonomi.

2. Penelitian ini akan memfokuskan pada pengaruh literasi digital dan *Self Directed Learning* sebagai variabel independen. Literasi digital akan diukur dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital. *Self Directed Learning* akan diukur dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengatur dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri.
3. Penelitian ini akan memfokuskan pada minat menjadi *Technopreneur* sebagai variabel dependen. Minat menjadi *Technopreneur* akan diukur dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat minat mahasiswa sebagai *technopreneur*.
4. Penelitian ini akan mempertimbangkan *Self Efficacy* sebagai variabel moderating. *Self Efficacy* akan diukur dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat keyakinan mahasiswa dalam kemampuan mereka untuk menjadi seorang *technopreneur*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka bisa diangkat rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi digital berpengaruh langsung terhadap minat menjadi *Technopreneur* pada mahasiswa jurusan ekonomi Universitas Negeri Medan?

2. Apakah *Self Directed Learning* berpengaruh langsung terhadap minat menjadi *Technopreneur* pada mahasiswa jurusan ekonomi Universitas Negeri Medan?
3. Apakah *Self Efficacy* mampu memoderasi pengaruh Literasi digital terhadap minat menjadi *Technopreneur* pada mahasiswa jurusan ekonomi Universitas Negeri Medan?
4. Apakah *Self Efficacy* mampu memoderasi pengaruh *Self Directed Learning* terhadap minat menjadi *Technopreneur* pada mahasiswa jurusan ekonomi Universitas Negeri Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap minat menjadi *Technopreneur* pada mahasiswa jurusan ekonomi Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari self difrected learninf terhadap minat menjadi *Technopreneur* pada mahasiswa jurusan ekonomi Universitas Negeri Medan
3. Untuk mengetahui *Self Efficacy* mampu memoderasi pengaruh Literasi digital terhadap minat menjadi *Technopreneur* pada mahasiswa jurusan ekonomi Universitas Negeri Medan.
4. Untuk mengetahui *Self Efficacy* mampu memoderasi pengaruh *Self Directed Learning* terhadap minat menjadi *Technopreneur* pada mahasiswa jurusan ekonomi Universitas Negeri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi yang memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keilmuan, terutama sebagai sumber referensi tambahan untuk memperluas pemahaman literatur tentang pengaruh literasi digital dan *Self Directed Learning* terhadap minat menjadi *technopreneur*.
- b. Bermanfaat bagi para peneliti pendidikan karena dapat digunakan sebagai sumber daya untuk penelitian yang lebih panjang dan relevan.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, Diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tambahan tentang penelitian terkait pengaruh literasi digital dan self directed learning terhadap minat menjadi *technopreneur*.
- b. Bagi Kampus, Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kampus menyiapkan lulusan yang ingin menjadi seorang *Technopreneur* atau bisnis.